



Journal of Social and Economics Research

Volume 6, Issue 2, December 2024

P-ISSN 2715-6117

E-ISSN 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

KAJIAN EKSPLORASI PENGGUNAAN EMOTICON DALAM HUBUNGAN ROMANTIS SEBAGAI KOMUNIKASI MANIPULATIF

AN EXPLORATORY STUDY OF USING EMOTICONS IN A ROMANTIC RELATIONSHIP AS MANIPULATIVE COMMUNICATION

Almer Radilatujani¹, Rino Febrianno Boer²

^{1,2}LSPR Institute of Communication & Business Jakarta, Indonesia

Email: 23072180032@lspr.edu

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Manipulasi,
Komunikasi, Emosi,
Emoticon,
Hubungan
Romantis, Makna.

ABSTRAK

Emoticon digunakan untuk mengekspresikan emosi seseorang karena media sosial tidak memiliki kemampuan untuk menunjukkannya. Meski demikian, emoticon juga berfungsi ganda sebagai cara untuk menipu seseorang melalui komunikasi. Akibat tindakan manipulatif yang didukung emoticon, memang sulit untuk melihat kebenaran yang ada. Tindakan ini bisa merugikan apabila seseorang sudah menjalin hubungan asmara, mengingat transparansi dan ketulusan adalah salah satu hal terpenting dalam hal ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari makna penggunaan emoticon manipulatif dalam hubungan romantis. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai 8 partisipan yang tinggal di Jakarta, Indonesia yang pernah mengalami hubungan romantis. Hasil penelitian ini adalah: adanya hubungan yang tidak sehat melalui tindakan komunikasi manipulatif yang didukung dengan adanya emoticon di media sosial. Selanjutnya, hubungan yang monoton terjadi akibat dari penelitian ini karena salah satu atau kedua pasangan tidak mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya melalui emoticon, dimana mereka hanya menggunakan emoticon tertentu yang hanya menyanjung pasangannya. Disisi lain, ternyata penggunaan emoticon yang tidak sesuai dengan teks ternyata tidak selalu dimaksudkan untuk memanipulasi perasaan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui dampak emotikon manipulatif yang digunakan dalam suatu hubungan dari sudut pandang masing-masing orang. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan dengan membandingkan bagaimana gender yang berbeda memandang suatu informasi karena secara umum diketahui bahwa perempuan cenderung lebih condong pada perasaan sedangkan laki-laki berpikir dengan logika murni, hal ini juga akan ditunjukkan melalui hasil nantinya, apakah ini benar atau tidak.

Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Manipulative, Communication, Emotion, Emoticon, Romantic Relationship, Meaning.	<i>Emoticons are used to express a person's emotion as social media has no ability to show it. Nevertheless, emoticons also double as a way of deceiving someone through communication. As a result of manipulative acts supported by emoticons, it is indeed challenging to see people's cards on the table. This act could be harmful once it is involved in a romantic relationship, considering that transparency and sincerity is one of the most important things in this matter. The purpose of this study is to discover the meaning of using manipulative emoticons in a romantic relationship. This study uses constructivism as the paradigm and a qualitative approach by interviewing 8 participants that lived in Jakarta, Indonesia who have experienced a romantic relationship. The results of this study are : there is an unhealthy relationship through the act of manipulative communication, supported by the existence of emoticons in social media. Subsequently, a monotone relationship happens as an outcome of this study as one or both partners does not express their true feelings through emoticons, where they only utilized the specific emoticon that only flatters their significant other. Further study is required in order to discover the impact of manipulative emoticons used in a relationship from each person's perspective. Moreover, this study can be developed by comparing how different genders perceive the information since in general knowledge, it is known that women tend to lean more towards feeling while men think in pure logic, this will also be shown through the result later, whether this is true or not.</i>
	<i>Copyright © 2024 JSER. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Di era digital, penggunaan Pesan Instan tidak dapat dihindari. Pesan Instan memiliki kemampuan untuk menghubungkan orang-orang di seluruh dunia kapan saja dan di mana saja. Menurut Haryanto (2021), setidaknya 89% masyarakat Indonesia memanfaatkannya untuk berkomunikasi satu sama lain. Karena komunikasi terjadi di media digital, akan sulit mengungkapkan perasaan atau menebak gerak tubuh dari sang pengirim pesan. Oleh karena itu, biasanya Pesan Instan didukung dengan emoticon untuk mengisi kekurangan tersebut.

Emoticon, sebagai fitur wajib dalam Pesan Instan, adalah representasi meta-komunikatif dari sebuah wajah (Manganari, 2021). Emoticon mempunyai kemampuan untuk merepresentasikan perasaan pengirim melalui media digital dimana penerima dapat merasakan ekspresi tersebut. Awalnya, orang menggunakan emoticon untuk mengekspresikan diri mereka sebagai informasi faktual (Volker & Mannheim, 2021). Selain itu, Groggel (2023) mengatakan bahwa semakin banyaknya variasi emoticon akan meningkatkan interaksi antar pengguna media digital. Namun, ada ruang bagi orang untuk menyalahgunakan emoticon dengan cara yang salah. Pengirim dapat memanipulasi ekspresi sebenarnya atau perasaannya melalui emoticon. Bahkan seorang penjahat pun menggunakan emoticon sebagai salah satu fitur bahasa dalam menciptakan *hoax* (Iswara & Bisena, 2020).

Dampak penggunaan emoticon yang salah akan sangat signifikan, terutama jika

dikaitkan dengan hubungan romantis. Pada penelitian terdahulu, disebutkan bahwa penggunaan komunikasi digital dapat mempengaruhi kecemburuan seseorang dalam hubungan romantis (Van Ouytsel et al, 2019). Hal tersebut dapat terjadi karena komunikasi digital berperan penting dalam hubungan romantis kita di masa lalu dengan pasangan kita yang terdahulu (Frampton & Fox, 2018). Penelitian ini ingin mengeksplorasi makna dan dampak penggunaan emoticon sebagai komunikasi manipulatif kepada orang terdekat.

Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Romantis

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih yang jumlah audiens atau ukuran penerimanya cukup besar (Littlejohn & Foss, 2009). Buller et al (1998) menambahkan bahwa dalam Komunikasi Interpersonal, kedua partisipan harus aktif, memberikan informasi bernilai tinggi, dan diharapkan dapat menciptakan dan memecahkan masalah.

Hubungan romantis erat kaitannya dengan Komunikasi Interpersonal. Komunikasi yang intim antara pasangan dapat mengembangkan beberapa keterikatan dalam psikologi (Bowlby, 1969). Selain itu, gaya komunikasi terbuka yang diikuti dengan sikap positif dan kemauan untuk menyelesaikan konflik dapat menjaga hubungan lebih lama (Stafford & Canary, 1991). Peran komunikasi tentu sangat krusial dalam hubungan romantis, hal ini dikaitkan dengan suatu bentuk komunikasi dapat berpengaruh ke psikis dan fisik seseorang (Pereira et al., 2022). Di era digital, Pagon & Bizjak (2009) mengatakan bahwa hubungan romantis tidak akan mengalami penurunan kualitas hubungan dengan penggunaan teknologi sebagai perantaranya. Justru berdasarkan Vandenbosch et al (2016), komunikasi digital memiliki peran yang penting dalam pembentukan konstruksi hubungan romantis. Dalam konteks penelitian ini, menggunakan emoticon saat berbicara dengan orang terdekat juga bisa berdampak memunculkan perasaan psikologis dan menjaga hubungan bertahan lama.

Emoticon sebagai Media Komunikasi Manipulatif

Emoticon yang digunakan sudah sangat umum di zaman sekarang. Namun seseorang yang menerima emoticon dari orang lain mungkin mendapatkan persepsi berbeda dalam memahami perasaan pengirimnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, seperti budaya yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi orang ketika menerima emoticon (Yamamoto et al., 2020). Selain itu, McHaney & George (2021) menambahkan bahwa penggunaan simbol, atau dalam konteks penelitian ini adalah emoticon, dalam sebuah komunikasi dapat merubah persepsi dari penerima pesan, apalagi ketika penggunaan emoticon tersebut diiringi dengan perasaan. Kerentanan terhadap persepsi seseorang ini dapat menjadi gerbang pertama manipulasi emosi melalui emoticon.

Emoticon digunakan pada umumnya sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan seseorang, lebih jauh lagi emoticon dapat mewakili mimik seseorang dalam menyampaikan pesan (Hanafi et al., 2021). Terlepas dari tujuan utama dari pengirim pesan, emoticon dapat diinterpretasikan berbagai macam mulai dari ungkapan pemberian semangat hingga kekecewaan (Berlianty, 2020). Hal tersebut tentu dapat membuat emoticon bisa digunakan tidak sesuai dengan arti sebenarnya, Buller dan Burgoon (1998) menyatakan bahwa pesan yang menipu mungkin memiliki berbagai tujuan seperti instrumental, relasional, dan/atau mempromosikan identitas. Artinya

komunikasi manipulatif dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan tindakan yang harus dilakukan atau dapat mendorong Anda menjadi sesuatu yang Anda inginkan.

Emoticon yang digunakan dalam Hubungan Romantis

Komunikasi memainkan peran penting dalam hubungan romantis. Saat ini komunikasi dapat dilakukan melalui platform komunikasi digital seperti media sosial, *digital messenger*, dll. Menurut (Perdana & Dewi, 2022), hubungan romantis dibangun melalui proses waktu dan kebutuhan. Sekarang, kita hidup di era dimana hubungan romantis bisa dibangun meski tanpa kontak fisik terlebih dahulu. Artinya komunikasi melalui platform digital juga dapat membangun perasaan romantis. Dalam konteks ini, emoticon mempunyai dampak yang sangat besar dalam membangun hubungan. Emoticon memudahkan komunikator untuk mengekspresikan perasaannya melalui platform komunikasi digital (Gesselman et al., 2019). Selain itu, menggunakan emoticon dapat memberikan daya tarik tersendiri sehingga membuat suasana percakapan jauh lebih menarik (Ferrari, 2023).

METODE PENELITIAN

Menurut Creswell (2013), metode penelitian dapat dibagi menjadi lima langkah besar yaitu pertanyaan, pengumpulan data, analisis data, interpretasi, dan validasi. Penulis akan menggunakan metodologi kualitatif untuk melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif tidak akan menggunakan teori apa pun di awal penelitian, melainkan membantu mengembangkan teori baru (Baur, 2019). Selain itu, penulis yang melakukan penelitiannya menggunakan metode kualitatif harus memberikan rekomendasi ataupun penjelasan atas hasil temuannya secara komprehensif (Land, 2024). Sebelumnya Glaser & Strauss (1999) melalui *Grounded Theory* juga mengatakan bahwa metode kualitatif menghasilkan teori, bukan mengujinya untuk mencari kebenaran. Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan paradigma fenomenologi sebagai acuan. Dengan menggunakan fenomena yang dialami oleh narasumber, penelitian ini ingin melihat dan memahami pengalaman narasumber dalam menggunakan emoticon sebagai komunikasi manipulatif dalam hubungan romantis. Fenomenologi akan menemukan pandangan mereka berdasarkan wawancara mendalam dan observasi (Husserl, 2012).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada 8 orang yang berbeda. Setiap orang telah ditanya oleh pewawancara dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Pernahkah Anda mengalami atau terlibat dalam Hubungan Romantis?
2. Dalam hubungan, media komunikasi apa yang biasa Anda gunakan untuk berinteraksi dengan pasangan? Mengapa? Jika ada lebih dari satu media, mana yang diprioritaskan? dan mengapa?
3. Seberapa intens Anda menggunakan Pesan Instan (yang telah disebutkan di no. 2) dalam hubungan Anda?
4. Saat mengobrol, apakah Anda biasanya menggunakan emoticon untuk mengekspresikan diri? Jika ya, mengapa? Jika tidak, mengapa?
5. Emoticon apa yang biasanya Anda gunakan? Silakan sebutkan emotikon favorit Anda.

6. Pernahkah Anda menggunakan emoticon palsu yang dikirimkan kepada pasangan Anda yang sebenarnya tidak mewakili perasaan Anda yang sebenarnya saat itu? Jika ya, seberapa sering anda mengirimkannya?
7. Apa niat Anda menggunakan emoticon palsu saat itu? (tidak harus negatif)
8. Bagaimana rasanya menyembunyikan perasaan Anda?
9. Apa dampak penggunaan emoticon palsu pada diri sendiri?
10. Apakah itu mempengaruhi hubungan Anda dengan pasangan?

Khusus pertanyaan nomor 5, responden akan memilih emoticon favoritnya melalui <https://www.emojimeanings.net/> sebagai referensi. Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisis dan mengolahnya serta memberikan hasilnya. Pengolahan analisis akan ditulis secara deskriptif atau naratif pada bagian selanjutnya, mengingat metode ini lebih bersifat otentik, karena langsung dideskripsikan dari hasil wawancara dengan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pertama adalah laki-laki kelahiran tahun 1995. Secara umum ia menggunakan Whatsapp sebagai Pesan Instan utamanya untuk berkomunikasi dengan pasangannya dengan intensitas tinggi karena menurutnya Whatsapp memberikan respon yang cepat dibandingkan IM lainnya. Ia mengaku kerap menggunakan emoticon saat berkomunikasi dengan pasangannya dengan alasan obrolan tidak akan datar dan ia yakin emoticon membawa semangat dalam berkomunikasi. Emoticon teratasnya adalah wajah yang sedang mencium () , wajah dengan air mata kebahagiaan () , wajah berguling-guling di lantai () , dan wajah menangis dengan keras () . Dalam penggunaan emoticon palsu saat chatting, ia jarang melakukan hal tersebut dan hanya menggunakannya dalam kondisi situasional. Emoticon palsu tersebut ia gunakan karena menurutnya kondisi saat itu kurang kondusif dan sulit untuk mengkomunikasikan emosi sebenarnya kepada pasangannya. Maksud dari responden adalah tidak ingin pasangannya merasa terbebani atau bersedih. Sebagai jalan pintas, dia menggunakan emoticon palsu untuk mempersingkat percakapan dan membuat segalanya tampak baik-baik saja. Namun saat memberikan emoticon palsu tersebut, ia merasa ingin dikonfirmasi atau diyakinkan kembali oleh pasangannya seperti “apa kamu baik-baik saja?”. Dengan menggunakan emoticon palsu, dia merasa nyaman karena bisa mengatur perasaannya sendiri dan membantu hubungan mereka ke arah yang positif. Dia dapat menghindari potensi pertengkaran dengan menggunakan emoticon palsu.

Responden kedua adalah perempuan kelahiran tahun 2000. Pesan instan yang diprioritaskannya adalah Line dan Whatsapp sebagai cadangan untuk berkomunikasi dengan pasangannya dalam intensitas tinggi. Ia lebih memilih Line karena sudah menggunakannya sejak SMP dan Line juga menyediakan stiker lucu khusus untuk pengguna Line saja. Ia bercerita kepada pewawancara bahwa ia sering menggunakan emoticon saat mengobrol dengan pasangannya karena itu sudah menjadi perilakunya sejak lama dan untuk menjaga keromantisan dengan pasangannya. Menariknya, ia menggunakan emoticon saat hubungannya berjalan lancar. Namun ketika hubungan memburuk misalnya mereka sedang berdebat tentang sesuatu, mereka tidak akan menggunakan emoticon. Emoticon teratasnya adalah berguling-guling di lantai () , wajah menahan air mata () , wajah tersenyum dengan air mata () , wajah

tersenyum dengan mata tersenyum dan tiga hati (🥰), dan wajah melemparkan ciuman (💋). Terkait penggunaan emoticon palsu, ia mengaku jarang menggunakannya karena seringkali emoticon yang ia kirimkan kepada pasangannya adalah emoticon yang mewakili perasaannya. Dia memang menggunakan emoticon palsu tetapi tidak benar-benar untuk memanipulasi pasangannya. Misalnya, saat pasangannya bercanda, dia mengirimkan emoticon menangis, padahal sebenarnya dia hanya tertawa. Tidak ada niat khusus untuk memberikan emoticon palsu karena dia hanya mengikuti tren saat ini dimana ketika mereka menemui momen lucu, emoticon tersebut berubah dari tertawa menjadi menangis. Oleh karena itu, tidak ditemukan dampak penggunaan emoticon palsu pada dirinya sendiri. Namun hal itu berdampak positif pada hubungan mereka, karena hubungan mereka menjadi lebih berwarna dan pasangannya merasa dihormati karena leluconnya ditanggapi dengan penuh hasrat.

Responden ketiga adalah laki-laki kelahiran tahun 1998. Prioritas utama pesan instan untuk berkomunikasi dengan pasangannya adalah Instagram *Direct Message* (DM) karena ia merasa aktivitas digital sehari-harinya lebih banyak terfokus dan dihabiskan di Instagram. Ia mengaku memiliki intensitas yang tinggi dalam berkomunikasi dengan pasangannya karena mungkin setiap jamnya akan ada komunikasi dengan pasangannya. Ia pun mengaku senang menggunakan emoticon dalam berkomunikasi karena ia merasa jika hanya menggunakan teks maka akan datar dan ia bersama pasangannya tidak akan mengetahui ekspresi di balik teks tersebut. Emoticon teratasnya adalah wajah dengan air mata kebahagiaan (😂), berguling-guling di lantai (🤪), wajah tersenyum dengan air mata (😊), dan tengkorak (💀). Dalam menggunakan emoticon palsu sebagai komunikasi manipulatif, ia jarang menggunakannya dalam kondisi yang serius karena ia lebih memilih menggunakan emoticon yang sesuai dengan perasaannya yang sebenarnya dan menurutnya wanita boleh saja melakukannya. Namun dalam konteks humor, ia intens menggunakan emoticon palsu yang tidak mewakili ekspresi aslinya, seperti ketika ia banyak tertawa, ia cenderung menggunakan emoticon wajah menangis atau emoticon tengkorak. Tidak ada maksud khusus saat menggunakan emoticon palsu dalam konteks humor karena ia juga mengikuti tren, melihat bagaimana orang berinteraksi di media sosial, dan ia menerapkannya dalam percakapannya dengan pasangannya. Menurutnyanya dengan menggunakan emoticon palsu saat bercanda dengan pasangannya, justru memberikan kesan yang kuat bahwa dia sebenarnya banyak tertawa dibandingkan hanya menggunakan emoticon tertawa standar. Dampak yang ia rasakan dengan menggunakan emoticon palsu adalah ia merasa bebas berkomunikasi dan tidak ada beban yang harus disembunyikan. Dampaknya pada hubungan mereka, ia merasa hubungannya dengan pasangannya semakin cair dan semuanya berjalan lancar. Ia menambahkan, penggunaan emoticon palsu juga perlu didukung dengan pengetahuan pasangannya. Jika penerima mengetahui maksud dari emoticon tersebut, maka percakapan akan baik-baik saja. Namun ketika dia memberikan emoticon palsu baru yang tidak diketahui pasangannya, hal itu memunculkan percakapan baru di antara mereka seperti “apa itu?” atau “apa maksudnya?”. Oleh karena itu, menurutnya penggunaan emoticon palsu membawa kesan positif pada hubungan mereka.

Responden keempat adalah laki-laki kelahiran tahun 1992. Ia menggunakan Whatsapp sebagai komunikasi utama dengan pasangannya karena ia merasa aplikasi ini mudah digunakan. Meski begitu, ia mengakui intensitas penggunaan Whatsapp

semakin berkurang saat hubungan mereka resmi karena mereka lebih memilih menelepon dibandingkan ngobrol. Dia berkata bahwa dia suka menggunakan emoticon karena membantu mereka mengekspresikan perasaan melalui obrolan. Emoticon teratasnya adalah wajah tersenyum (😊), wajah mencium (😘), wajah berpelukan (🤗), wajah tersenyum dengan mata tersenyum (😁), dan wajah tersenyum dengan lingkaran cahaya (🌟). Dalam penggunaan emoticon palsu, ia mengaku terkadang menggunakannya dalam kondisi khusus seperti saat ia mempunyai masalah atau hal buruk yang tidak ingin diketahui pasangannya. Niatnya menggunakan emoticon palsu adalah untuk memastikan pasangannya tidak merasa khawatir atau terbebani dengan kondisinya. Ia percaya bahwa pasangannya tidak perlu tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Dari segi dampak, ia merasakan ada dampak positif dan negatif jika menggunakan emoticon palsu. Positifnya, pasangannya tidak perlu khawatir atau merasa terbebani dengan masalahnya. Sebaliknya, dampak negatifnya bagi dirinya adalah penggunaan emoticon palsu membuatnya merasa bersalah, karena berbohong tentang perasaannya kepada pasangannya. Anehnya, penggunaan emoticon palsu berdampak positif pada hubungan mereka karena semuanya berjalan baik karena pasangannya tidak pernah mengetahui masalahnya.

Responden kelima adalah laki-laki kelahiran tahun 1998. Ia sering menggunakan Whatsapp dengan intensitas tinggi sebagai media komunikasi utamanya karena menurutnya aplikasi ini sederhana dan privat. Dia tipikal orang yang menggunakan emoticon saat chatting karena dia merasa emoticon membantunya untuk mengungkapkan perasaannya sehingga pasangannya mengerti apa yang dia rasakan. Emoticon teratasnya adalah berguling-guling di lantai (🤪), wajah tersenyum dengan mata tersenyum (😁), mata tersenyum dengan mata hati (💕), dan wajah menangis keras (😭). Namun, ia mengaku jarang menggunakan emoticon saat merasa sedih. Karena itu, pasangannya sudah mengetahui pola chatnya. Jadi, setiap kali dia mengirim pesan kepada pasangannya tanpa menggunakan emoticon, di situlah pasangannya menyadari ada yang tidak beres dengan dirinya. Dalam penggunaan emoticon palsu, dia jarang menggunakannya. Saat ia menggunakannya, seharusnya ia sedang dalam kondisi buruk atau sedang ada masalah, sehingga ia tidak mau menceritakan masalahnya kepada pasangannya dengan menggunakan emoticon palsu untuk menyamarkan perasaannya yang sebenarnya. Saat dia menggunakan emoticon palsu, dia tidak merasakan apa-apa. Namun ekspresinya tidak bisa dimanipulasi setiap kali dia bertemu langsung dengan pasangannya. Pada akhirnya, dia merasa bersalah menggunakan emoticon palsu saat itu. Hal itu membuatnya tidak lagi menggunakan emoticon setiap kali dia merasa sedih. Ia mengatakan penggunaan emoticon berdampak besar pada hubungan mereka, karena alih-alih menyelesaikan masalah, penggunaan emoticon palsu justru menambah masalah baru. Hanya masalah waktu sampai kebohongannya terungkap.

Responden keenam adalah perempuan kelahiran tahun 1992. Ia lebih memilih Whatsapp untuk berkomunikasi dengan pasangannya dengan intensitas tinggi karena menurutnya hampir semua orang menggunakan aplikasi ini, koneksinya juga stabil, dan terdapat stiker untuk digunakan saat chatting. Ia sering menggunakan emoticon saat chatting karena ia yakin emoticon akan membuat chat menjadi lebih ekspresif. Ia mengatakan, karena sudah menikah, maka percakapan serius akan dilakukan dengan pendekatan tatap muka, sedangkan obrolan di Whatsapp digunakan untuk ngobrol

informal dengan pasangannya. Itu sebabnya dia suka menggunakan emoticon saat mengobrol. Emoticon teratasnya adalah berguling-guling di lantai () , wajah terbalik () , wajah marah () , wajah menangis keras () , dan wajah sedikit tersenyum () . Dalam penggunaan emoticon palsu, ia kerap menggunakan emoticon palsu karena ia mengakui bahwa sebagian besar emoticon yang ia gunakan tidak mewakili perasaannya yang sebenarnya. Misalnya, saat dia marah, dia menggunakan emoticon wajah tersenyum, bukan emoticon wajah marah. Dalam konteks bercanda, ia terkadang menggunakan emoticon wajah menangis saat menanyakan lokasi pasangannya, padahal sebenarnya ia tidak menangis saat itu. Dia tidak memiliki niat khusus menggunakan emoticon palsu. Ia mengaku mengikuti tren di media sosial yang tidak menggunakan emoticon sebagai arti sebenarnya. Dalam konteks umum, kebiasaan menggunakan emoticon palsu membuatnya terkadang menggunakannya pada orang yang salah, seperti orang tua atau manajer lini di tempat kerja yang mana mereka kurang memahami maksud dari emoticon yang mereka terima dari responden. Namun, dalam konteks hubungan romantis, hal itu tidak berdampak apapun pada dirinya. Soal efek penggunaan emoticon palsu dalam hubungan mereka, diakuinya penggunaannya membuat hubungan mereka semakin menyenangkan, penuh warna, dan ekspresif. Ia merasa jika ia menggunakan emoticon sebenarnya yang mewakili perasaannya, hal itu akan membuat percakapan menjadi datar.

Responden ketujuh adalah perempuan kelahiran tahun 1989. Ia terutama menggunakan Whatsapp dalam intensitas tinggi untuk berkomunikasi dengan pasangannya karena aplikasi ini telah menjadi media komunikasi utamanya dengan orang lain. Dia suka menggunakan emoticon karena cara komunikasinya dengan pasangannya bersifat informal dan mereka suka bercanda satu sama lain menggunakan emoticon. Hal ini juga dapat digunakan oleh mereka untuk memberikan pesan yang kuat dengan menunjukkan emosi mereka melalui emoticon. Emoticon teratasnya adalah wajah tidak senang () , wajah dengan air mata kebahagiaan () , wajah tersenyum dengan air mata () , wajah menahan air mata () , dan wajah terbalik () . Dalam penggunaan emoticon palsu, ia mengaku jarang menggunakannya karena emoticonnya sering mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. Jika dia harus menggunakan emoticon palsu, konteksnya harus dalam situasi bercanda. Dia mengatakan bahwa ketika dia berbicara serius dengan pasangannya, dia tidak akan menggunakan emoticon. Karena dia sering menggunakan emoticon palsu dalam situasi informal, maka dia merasa tidak ada dampak yang berarti bagi dirinya. Sedangkan untuk efek penggunaan emoticon palsu pada hubungannya, diakuinya membawa dampak positif karena percakapannya dengan pasangan melalui chat akan lebih ekspresif.

Responden terakhir adalah perempuan kelahiran tahun 1998. Ia lebih memilih menggunakan Whatsapp dalam bentuk normal karena merupakan platform yang paling mudah dan ia yakin hampir semua orang menggunakan Whatsapp. Dia suka menggunakan emoticon saat mengobrol dengan pasangannya. Karena dia percaya bahwa dia adalah orang yang santai dan hal ini membantunya untuk menggunakan emoticon yang mewakili perasaannya yang sebenarnya saat mengobrol dengan pasangannya. Emoticon teratasnya adalah berguling-guling di lantai () , wajah menangis keras () , wajah gila () , dan wajah tersenyum dengan mata tersenyum dan tiga hati () . Ia mengaku menggunakan emoticon palsu untuk memanipulasi perasaan sebenarnya di saat-saat serius seperti saat tugas kuliahnya mendekati batas

waktu. Pada kesempatan informal, dia menggunakan emoticon palsu untuk bercanda dengan pasangannya seperti ketika pasangannya melakukan sesuatu yang konyol atau membuat lelucon, dia menggunakan emoticon wajah menangis sebagai responnya. Dalam konteks yang serius, alasan dia menggunakan emoticon palsu adalah untuk menghindari kekhawatiran pasangannya tentang kondisinya. Dia merasa sedih untuk menyamarkan perasaannya ketika dia menggunakan emoticon palsu untuk memanipulasi perasaannya, tapi karena dia mengakui bahwa dia sudah terbiasa, maka pada akhirnya semuanya akan baik-baik saja. Selain itu, ia juga memiliki mekanisme kopingnya sendiri. Jadi setiap kali dia merasa sedih, dia akan mengalihkan perhatiannya dengan makan. Dampaknya besar ketika dia menyamarkan perasaannya melalui emoticon palsu. Karena ia tidak bisa mengungkapkan perasaannya dan lebih memilih menyimpannya sendiri, ternyata ia suka melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. Dalam hubungannya dengan pasangan, dampak penggunaan emoticon palsu adalah kesalahpahaman tidak bisa dihindari. Pasalnya, pasangannya sebenarnya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi padanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara dengan seluruh responden, diketahui bahwa aplikasi Whatsapp merupakan aplikasi pesan instan favorit masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang terdekatnya karena sebagian besar masyarakat menggunakannya sebagai platform komunikasi digital utama. Penggunaan emoticon di kalangan masyarakat merupakan hal yang lumrah karena masyarakat menggunakannya untuk mengekspresikan diri melalui teks digital karena percakapan yang hanya berupa teks membuat suasana menjadi tidak nyaring. Menariknya, penggunaan emoticon bisa dikaitkan erat dengan situasi informal seperti saat pasangan sedang bercanda satu sama lain, atau saat mereka ngobrol untuk ngobrol ringan. Namun, setiap kali situasinya berubah menjadi serius, pasangan tersebut cenderung tidak menggunakan emoticon.

Dalam konteks penggunaan emoticon palsu, dapat diterapkan pada kondisi tertentu tergantung situasi. Menurut Walther et al (2022), bahkan jenis emoticon yang digunakan dapat memberikan indikasi apabila pengirim pesan mengirim dengan maksud yang berbeda. Emoticon dapat digunakan untuk memanipulasi ekspresi sebenarnya dari pengirim ke penerima pesan. Alasan memanipulasi perasaan adalah karena pengirim pesan tidak ingin membebani pasangannya. Mereka tidak ingin pasangannya merasa khawatir dengan apa yang terjadi pada mereka. Mereka lebih suka menyimpan masalahnya sendiri.

Sebaliknya, emoticon palsu juga bisa digunakan dalam situasi informal. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat saat ini sedang mengikuti tren di media sosial dimana mereka melihat beberapa orang menggunakan emoticon palsu yang tidak mewakili konteks. Misalnya ketika ada video lucu, beberapa orang mungkin menggunakan emoticon wajah menangis dibandingkan menggunakan emoticon wajah tertawa. Fenomena ini diangkat ke dalam percakapan intim dalam hubungan romantis dimana pasangan mungkin menggunakan emoticon palsu ketika mereka menanggapi pesan pasangannya. Yang penting saat menggunakan emoticon palsu adalah pasangan memahami maksudnya. Jika tidak, justru akan mendatangkan kebingungan pada

pasangannya, padahal keadaan ini bisa dimanfaatkan untuk memunculkan percakapan baru seperti “emoticon apa itu?” atau “apa arti emoticon itu?” yang bagus dalam hubungan romantis karena hubungan tidak akan membosankan.

Dampak penggunaan emoticon palsu dibedakan menjadi dampak positif dan dampak negatif. Apalagi peran jenis kelamin dalam konteks ini dapat mempengaruhi situasi dan kondisi, dimana dalam keadaan tertentu seorang laki-laki cenderung lebih sulit untuk ditebak dan biasanya seorang wanita lebih cenderung berbicara kebenaran (Kuzio, 2018). Dampak positifnya cenderung terkait dengan penggunaan emoticon palsu dalam percakapan ringan. Emoticon palsu mungkin membawa kegembiraan dan warna lain dalam percakapan dalam hubungan mereka. Sedangkan dampak negatifnya terkait bila niat pengirimnya adalah memanipulasi perasaannya. Karena mereka tidak ingin mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya, hal ini dapat membuat mereka merasa bersalah, stres, merasakan beban yang harus ditanggung sendiri, dan dapat mengarah pada kondisi negatif seperti situasi yang merugikan diri sendiri.

Kesimpulannya, dampak penggunaan emoticon palsu dalam hubungan romantis juga bisa bersifat positif dan negatif. Efek positifnya, seperti telah disebutkan sebelumnya, memberikan warna baru dalam percakapan dengan pasangan, juga membawa kegembiraan karena emoticon tersebut mungkin terasa lucu atau konyol jika emoticon palsu digunakan dalam acara-acara informal. Di sisi lain, hal ini juga dapat membawa dampak negatif jika digunakan untuk memanipulasi perasaan yang sebenarnya. Emoticon palsu hanya sekedar membedakan masalah yang ingin diidentifikasi. Selain itu, hal ini dapat memicu kesalahpahaman antar pasangan karena salah satu dari mereka tidak jujur satu sama lain dan membuat pasangan merasa semuanya baik-baik saja padahal sebenarnya tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baur, N. (2019). Linearity vs. Circularity? On Some Common Misconceptions on the Differences in the Research Process in Qualitative and Quantitative Research. *Journal Frontiers Education*, 4.
- Berlianty, S. (2020). Makna Simbol Emoticon Whatsapp Dalam Komunikasi Kelompok Mahasiswa Stisipol Pahlawan 12. *Jurnal Studia Komunika*, 3(1), 19-42.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss*. Random House.
- Buller, D. B., Burgoon, J. K., Buslig, A., & Rolger, J. (1998). *Interpersonal Deception Theory: Examining Deception From a Communication Perspective*. Arizona University. US Army Research Institute for the Behavioral and Social Sciences, DTIC Research Note.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ferrari, E. (2023). The study of emoji linguistic behaviour: an examination of the theses raised (and not raised) in the academic literature. *Communication & Society*, 36(2), 115-128.
- Frampton, J. R., & Fox, J. (2018). Social Media's Role in Romantic Partners' Retroactive Jealousy: Social Comparison, Uncertainty, and Information Seeking. *Social Media + Society*, 4(3).

- Gesselman, A. N., Ta, V. P., & Garcia, J. R. (2019). Worth a Thousand Interpersonal Words: Emoji as Effective Signals for Relationship-Oriented Digital Communication. *PLoS ONE*, 14(8).
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine.
- Groggel, A. (2023). The Power of a : Emojis Reducing Ambiguity in Digitally Mediated Romantic Encounters. *Symbolic Interaction*, 46(4), 391-524.
- Hanafi, Y., D, M. B., & Hadijah. (2021). A Semiotic Analysis Of Emoticon Symbols on Whatsapp Messenger In Students' Chat Activies. *Tamaddun*, 20(1), 92-105.
- Haryanto, A. T. (2021). *Survei: 89% Orang Indonesia Pakai WhatsApp Untuk Komunikasi*. detikInet. Retrieved from: <https://inet.detik.com/mobile-apps/d-5594057/survei-89-orang-indonesia-pakai-whatsapp-untuk-komunikasi>
- Husserl, E. (2012). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Routledge.
- Iswara, A. A., & Bisena, K. A. (2020). Manipulation and Persuasion through Language Features in Fake News. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(1), 26-32.
- Kuzio, A. (2018). The role of sex differences in detecting deception in computer-mediated communication in English. *Journal of Computer-Assisted Linguistic Research*, 2, 39-53.
- Land, J. (2024). Producing Locally Causal Explanations in Qualitative Research by Using a Realist Phenomenological Methodology. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241234806.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE.
- Manganari, E. E. (2021). Emoji use in computer-mediated communication. *The International Technology Management Review*, 10(1), 1-11.
- Marvasti, A. B. (2019). Qualitative Content Analysis: A Novice's Perspective. *Forum: Qualitative Social Research*, 20(3).
- McHaney, R., & George, J. F. (2021). Influence of emoticons on deception detection: An empirical exploration. *Telematics and Informatics Reports*, 1.
- Pagon, M., & Bizjak, U. (2009). Information-Communication Technology (ICT) in our Lives: the Interplay of ICT and Romantic Relationships. *Organizacija*, 42(4), 105-118. <https://doi.org/10.2478/v10051-009-0008-z>
- Perdana, M. W. G., & Dewi, P. A. R. (2022). Proses Penetrasi Sosial Pada Perempuan Dalam Membangun Hubungan Romantis Melalui Aplikasi Kencan Online Bumble di Surabaya. *The Commercium*, 5(02), 225-237.
- Pereira, M. G., Fontes, L., Vilaça, M., Fincham, F., Costa, E., Machado, J. C., & Taysi, E. (2022). *Communication, forgiveness and morbidity in young adults involved in a romantic relationship*.
- Stafford, L., & Canary, D. J. (1991). Maintenance strategies and romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 8(2), 217-242.
- Van Ouytsel, J., Walrave, M., Ponnet, K., Willems, A.-S., & Van Dam, M. (2019). Adolescents' perceptions of digital media's potential to elicit jealousy, conflict

- and monitoring behaviors within romantic relationships. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 13(3).
- Vandenbosch, L., Beyens, I., Vangeel, L., & Eggermont, S. (2016). Online communication predicts Belgian adolescents' initiation of romantic and sexual activity. *European journal of pediatrics*, 175, 509-516.
- Völker, J., & Mannheim, C. (2021). Tuned in on senders' self-revelation: Emojis and emotional intelligence influence interpretation of WhatsApp messages. *Computers in Human Behavior Reports*, 3, 100062.
- Walther, M., Petrov, P., Smith, R., Young, D., de Vries, P. W., & Stel, M. (2022). Emojis in Deceptive Online Communication: The Frequency and Type of Emoji in Deceptive and Non-Deceptive Online Messages. *The Open Psychology Journal*, 15(1).
- Yamamoto, H. W., Kawahara, M., Kret, M. E., & Tanaka, A. (2020). Cultural Differences in Emoticon Perception: Japanese See the Eyes and Dutch the Mouth of Emoticons. *Letters on Evolutionary Behavioral Science*, 11(2), 40-45.